

Implementation of the Istima' and Tikrar Methods as an Effort to Increase the Ability to Memorize the Al-Quran for the Blind (Implementasi Metode Istima' dan Tikrar Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Quran Bagi Penyandang Tuna Netra)

Bilqisth Nurul Azizah¹⁾, Eni Fariyatul Fahyuni²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: 192071000054@umsida.ac.id¹⁾, eni.fariyatul@umsida.ac.id²⁾

Abstract. *This research is motivated by the many virtues of memorizing the Qur'an and many people who want to get these virtues, including blind people and not all blind people understand the brainly script, this study aims to describe the stages of implementing the istima' and tikrar methods as an effort to increase the memorization of the Qur'an for the blind, the results of the quality of memorization with these methods and the advantages and the drawbacks of the method. The method used in this study uses a qualitative method with a case study approach with the subject of two blind people who memorize the Al-Qur'an starting from home. The results showed that the quality of memorizing the Qur'an using the istima' and pledge methods had good quality in terms of makhoriul letters, tajwid, fluency, and tartil. Although with the condition that the method is carried out seriously because this method has its own advantages and disadvantages so that it can be concluded that the istima and tikrar methods are the most effective methods of memorizing the Qur'an for blind people.*

Keywords: *istima; tikrar; memorization of the Qur'an; and the blind*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya keutamaan menghafal Alquran dan banyak orang yang ingin mendapatkan keutamaan tersebut termasuk penyandang tunanetra dan tidak semua penyandang tunanetra memahami aksara braille. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tahap-tahap melaksanakan metode tikrar dan istima' sebagai upaya peningkatan hafalan Alquran bagi tunanetra, sejauh mana kualitas hafalan menggunakan metode tersebut serta keunggulan-kelemahan dari metode tikrar dan istima'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi kasus yang berfokus pada dua partisipan penyandang tunanetra yang menghafalkan Al-qur'an dimulai dari rumah. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hafalan Alquran dengan metode istima' dan tikrar memiliki kualitas yang bagus baik dari segi makhoriul huruf, tajwid, kelancaran, dan tartil. Meskipun dengan syarat melakukan metode tersebut dengan sungguh-sungguh karena dalam metode tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa metode istima dan tikrar merupakan metode yang paling efektif dalam menghafalkan Alquran bagi penyandang tunanetra.*

Kata Kunci : *istima; tikrar; hafalan Alquran; dan tunanetra.*

I. PENDAHULUAN

Kalam Allah berupa Al-Qur'an menjadi mukjizat terhebat yang secara khusus diturunkan untuk Baginda Muhammad 'alaihis sholatu wa salam di Gua Hiro Mekkah, Arab Saudi melalui malaikat jibril. Rasulullah Muhammad SAW mendapat gelar Khatamul Anbiya' dimana Arab nabi terakhir sebagai penutup para nabi sebelumnya, sehingga kitab yang di wahyukan kepada beliau berlaku sampai akhir zaman. Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah ini kekal dan abadi sebagai bukti untuk menegaskan dan membenarkan semua yang beliau sampaikan dan Allah akan menjaga Al-Quran sepanjang masa [1]. Keaslian Al-Qur'an selalu dalam penjagaan Allah dan karenanya tak ada yang dapat mengubahnya [4]. Dimana sesuai dalil pada surat Al-Hijr ayat 9. Allah telah menganugerahkan Al-Quran bagi orang beriman sebagai nashihah, syifa, hudu dan rahmah. Tidak ada keraguan tentang itu dan tidak ada kesalahan tentang itu. Dia menurunkan Al-Qur'an yang berfungsi untuk penopang, bukti dan cahaya untuk orang mukmin. Maka dari itu sebagai umat Nabi Muhammad, mempelajari, membaca, dan melaksanakan arahan Al-Qur'an dalam keseharian adalah kewajiban[2]. Yang mana tiada keraguan akan kebenarannya sebagai acuan pokok dari keseluruhan syari'at, berguna sebagai pedoman seluruh insan untuk meraih semua aspek dalam kehidupan baik didunia maupun diakhirat.

Belajar Al-Qur'an dimulai dari mengetahui hukum-hukum bacaannya (tajwid) dan dengan membacanya kemudian menghafalnya. Selanjutnya mempelajari kandungan atau tafsirnya, sebagai petunjuk untuk menerapkan isi Al-Quran di keseharian, serta sebagai pedoman pemecahan permasalahan yang kita hadapi. Allah juga telah menjamin

bahwa Al-Quran akan selalu hidup di hati orang-orang pilihan Allah. Sebagaimana janji Allah dalam ayat tujuh belas dari surat Al-Qomar

لَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh benar-benar Kami sudah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengingatkannya (mengambil pelajaran)? “

Dengan memahami keagungan Al-qur'an, menjadikan banyak orang ingin menghafalkan Al-Quran untuk memperoleh keutamaannya, termasuk penyandang tuna netra. Akan tetapi bagi penyandang tuna netra, terkadang mengalami kendala dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an. Diantaranya sebab kurang tepatnya strategi atau metode yang digunakan. Agar target hafalan tercapai dan hafalan juga kuat maka pemilihan metode menghafal wajib diperhatikan[3]. Ada banyak macam metode li hifdzil qur'an yaitu metode fahmul mahfudz (sebelum dihafal, ayat dipahami terlebih dahulu), metode istima'ul mahfudz (mendengarkan ayat yang akan dihafalkan), metode tiktir (mengulang-ulang ayat yang dihafalkan), metode kitabl mahfudz (menulis ayat yang dihafalkan), metode talqin (mendekte perkata yang dihafalkan), metode tasmi' (memperdengarkan ayat yang dihafalkan kepada guru), metode muraja'ah (mengulang hafalan lama), metode talaqqi (mendekte ayat yang akan dihafal), metode drill (menekankan hafalan ayat secara kontinyu), dan sebagainya[4]. Untuk penyandang tuna netra, terdapat keterbatasan untuk memahami atau membaca langsung terjemahan ayat Al-Qur'an dikarenakan tidak semua penyandang tuna netra memahami aksara braile apalagi untuk menuliskan hafalannya [5].

Dari beberapa metode di atas dan kendala yang dialami penyandang tuna netra, maka metode hafalan Al-Quran yang paling memungkinkan dan efektif bagi tuna netra adalah dengan menggunakan metode istima' dan tiktir[6]. Metode ini memiliki beberapa sifat. Metode istima' merupakan satu-satunya cara bagi penyandang tuna netra untuk memperoleh informasi (bacaan Al-Qur'an) tidak dengan melihat tulisan [7]. Metode istima' sangat bermanfaat dan efektif bagi penyandang tuna netra karena ia diharuskan mendengar dengan seksama dan berulang kali ayat Al-Qur'an yang akan disimpan dalam hati dan ingatan, sekaligus ia dituntut untuk memperhatikan dan mengidentifikasi setiap lafadz Al-Qur'an yang akan diingat [8][9]. Sehingga melalui metode ini penyandang tuna netra mampu mengetahui bunyi pelafalan ayat Al-Qur'an sesuai kaidahnya, dapat membedakan panjang dan pendeknya bacaan Al-Qur'an, huruf yang berdekatan makhrojnya, serta mengetahui penempatan huruf yang bertasydid dan tanwin [10]. Metode tiktir (mengulang-ulang) ialah metode hafalan yang umum digunakan dan berpengaruh kuat terhadap hafalan [11][12][13]. Karena dengan metode ini, para murid tahfidz diharuskan mengulang-ulang ayat yang sedang dihafalkan hingga sesuai kaidah tanpa terbata-bata[7]. Ditambah lagi mereka harus melafadzkan ayat yang sedang dihafalkan kurang lebih 5-20 kali bahkan bisa mencapai 40 kali[14]. Pengulangan ini bertujuan untuk melatih lidah dan menambah daya ingat sehingga ayat Al-quran yang dihafalkan menjadi baik, lancar dan kuat dalam ingatan[15][16].

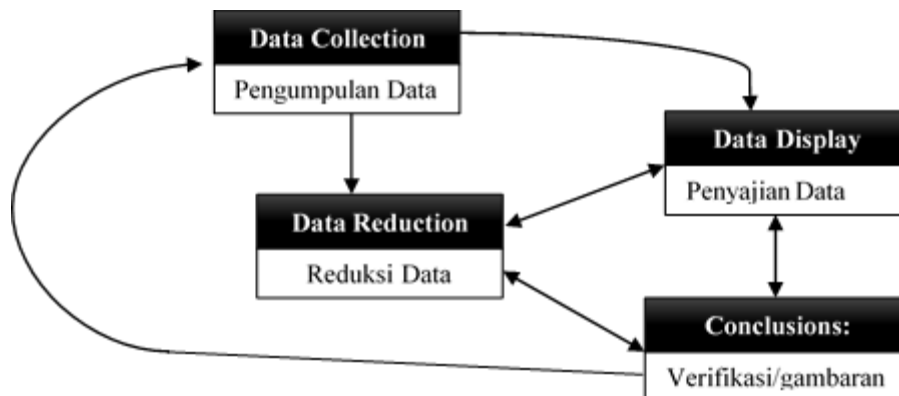
Penelitian ini berfokus pada dua partisipan yang memiliki keterbatasan melihat dan menginginkan menjadi hafizh Al-Qur'an yang dimulai dari rumah. Namun sebelumnya mereka sudah memahami ilmu tajwid dan makhorijul huruf, sehingga mereka tidak terlalu kesulitan menghafal al quran hanya dengan menggunakan metode istima' dan tiktir melalui media audio yang diputar menggunakan portable multimedia speaker. Dalam menstandarisasi hafalan mereka, maka mereka mentasmi'kan hafalan kepada ahlinya. Dari kedua metode tersebut, peneliti bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana implementasi metode istima' dan tiktir sebagai upaya peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an bagi penyandang tuna netra, 2) mengetahui bagaimana hasil kualitas hafalan dengan metode istima' dan tiktir bagi penyandang tuna netra, dan 3) mengetahui keunggulan dan kelemahan metode istima' dan tiktir sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam menghafal al-qur'an bagi penyandang tuna netra.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode *case study* dan pendekatan penelitian kualitatif dimana disajikan menjadi uraian deskriptif tertulis maupun lisan dari individu dan tingkah laku yang diamati [17]. Alasan digunakannya metode studi kasus yakni peneliti sangat dimungkinkan untuk melihat kasus nyata dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengontrol dan mengontrol kemajuan penelitian. Sehingga penelitian berjalan secara natural dan mengungkapkan sesuatu yang istimewa, unik dan detail). Dalam metode studi kasus ini, peneliti memfokuskan pada desain dan pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti mengambil partisipan dalam penelitian yaitu subjek penelitian diantaranya dua orang tuna netra penghafal Al-Quran yang telah memahami ilmu tajwid dan makhorijul huruf. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen/dokumentasi.

Pengamatan atau observasi dilakukan langsung ketika subjek penelitian menyetorkan hafalan dan membuat hafalan dengan metode istima' dan tiktir. Observasi dilihat dari bagaimana subjek menerapkan metode istima' dan tiktir dalam menghafalkan al-qur'an serta bagaimana kualitas hafalan dari sisi makhorijul huruf, tajwid, tartil dan kelancaran. Selanjutnya akan ada pertanyaan wawancara kepada subjek penelitian dengan berpedoman pada

instrumen yang sudah disusun. Studi dokumen/dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan video saat subjek penelitian menerapkan metode istima' dan tiktir, serta ketika subjek penelitian menyetorkan hafalan quran disertai buku laporan hasil kualitas hafalan. Semua data yang telah dikumpulkan maka akan dilanjut dengan olah dan analisa data. Teknik yang digunakan untuk pengolahan dan analisis data tergambar pada gambar 1. berikut.



Gambar 1. Model Interaksi Analisis Data Kualitatif

Kegiatan analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif, dihasilkan permodelan yang diawali dari *data collection*, selanjutnya reduksi data, kemudian penyajian data, dan verifikasi[18]. Dan dilakukan secara kontinyu hingga selesai dengan tuntas, artinya hingga dihasilkan data jenuh atau tidak ditemukan data baru. Mengumpulkan data survei dilakukan melalui tiga langkah diantaranya dokumentasi, wawancara, dan pengamatan [2]. Saat menganalisis data penelitian dilakukan aktivitas berikut yaitu sebagai reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan validasi. Validasi data dalam penelitian dilaksanakan dengan cara teknik pengujian data berganda: partisipasi diperpanjang, observasi berkelanjutan, dan triangulasi[19]. Analisis dikerjakan dan dimulai sejak peneliti mengumpulkan data sampai selesai.

Selain itu dapat juga dijabarkan terkait dengan langkah analisis data kualitatif memiliki tahapan meliputi a) mengumpulkan data mentah hasil pengamatan, tanya jawab dengan narasumber, dokumentasi, maupun data lainnya b) mengorganisasikan dan menyusun data menurut topik permasalahan c) memberi kode atau penanda, d) mereduksi data yang kembar, tidak sesuai, dan tidak penting, e) menulis rangkuman atau abstrak sesuai topik masalahnya f) melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan teori yang sebelumnya, g) kroscek keabsahan data dengan sumber data lainnya dan proses pengamatan yang diperpanjang hingga dihasilkan data jenuh, h) merangkai laporan[20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada dua partisipan yang memiliki keterbatasan melihat dan menginginkan menjadi hafizh Al-Qur'an yang dimulai dari rumah. Namun sebelumnya mereka sudah memahami ilmu tajwid dan makhorijul huruf, sehingga mereka tidak terlalu kesulitan menghafal al quran hanya dengan menggunakan metode istima' dan tiktir melalui media audio yang diputar menggunakan portable, sehingga dari latar belakang tersebut maka didapatkan hasil penelitian berikut ini.

A. Implementasi Metode Istima' Dan Tiktir Sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Alquran Bagi Penyandang Netra

1. Keutamaan Menghafal Alquran

Mengingat bahwa menghafal serta mempelajari Al-Qur'an tidaklah tugas ringan, hal itu memerlukan ketulusan serta konsentrasi penuh ditambah ketekunan sepanjang prosesnya. Hal itu harus dipatuhi karena banyak godaan yang harus dilawan untuk mencapai tujuan mulia menghafal Al-Quran [17]. Para hafidz sudah seharusnya meniatkan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an untuk ibadah dan menjadikan janji Allah dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebagai motivasi terbesar yang akan mendorong semangat mereka untuk terus mempelajari, menghafal dan mengulang-ulang. Maka diantara keutamaan yang akan didapatkan oleh penghafal Al-Qur'an sebagaimana yang dijanjikan Baginda Rasulullah 'alaihis sholat wa salam ialah sebagai berikut:

a. Akan Dilindungi dari Api Neraka, Orang yang Berusaha Menghafalkan Al-Qur'an

Mulla ali qori mengutip di dalam syarhussunah dari riwayat Sayidina Abu Umamah radiallahutaala anhu yakni istiqomahlah menjadi orang yang berusaha menghafalkan Al-Qur'an murni berharap ridlo Allah Jalla Jalaluh. Sebagaimana kabar baik dari Baginda Nabi yang diriwayatkan Sayyidina Uqbah bin Amir:

لَوْ جُعِلَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ. (رواه الدارمي)

“Andaikan Al-Qur'an dimasukkan pada sebuah kantong, kemudian dilemparkanlah kantong itu kedalam api, maka kantong itu tak akan terbakar.” (H.R.Darami)[21]

Dapat dipahami dari hadits ini bahwasannya jika Al-qur'an selalu berada didalam hati seseorang (hafidz Qur'an), maka ia akan diselamatkan dari panasnya api neraka oleh Allah.

b. Hafid Quran mensyafaati 10 keluarganya yang wajib masuk Jahannam

Yang dimaksud disini adalah keluarga yang beriman yang wajib masuk neraka. Maka barangsiapa yang ingin terlindung dari api neraka, jika ia bukan seorang hafidz Al-Qur'an serta sulit menjadi seorang hafidz, minimal ia mengusahakan akan wujudnya seorang hafidz diantara keluarga atau kerabatnya agar menjadi sebab api neraka tidak akan menyentuhnya. Seperti yang dijanjikan Nabi Besar kita dalam hadits riwayat Sayyidina Ali Karramallahu ta'ala wajhah:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ فَاحْلَلَ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَقَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ

النَّارُ. (رواه احمد والترمذی وقال حديث حسن غريب وحفص بن سليمان الراوى ليس هو بالقوي يضعف في الحديث ورواه ابن ماجه والدارمي)

"Siapasaja membaca Al-qur'an, menghapalnya, menghalalkan segala sesuatu yang dihalalkan didalamnya dan mengharamkan segala sesuatu yang diharamkannya, maka Allah SWT akan memasukkannya kedalam surga serta akan menerima syafa'atnya untuk sepuluh orang keluarganya yang wajib masuk neraka." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam At-Tirmidzi, imam Ibnu Majah[21])

c. Setiap huruf mendapat 10 kebaikan

Membaca satu huruf dianggap satu kebaikan, artinya sebagaimana janji allah satu kebaikan akan dilipat gandakan minimal 10 kali lipat. Rasulullah menyebutkan kemuliaan setiap huruf dari kitabullah yang diriwayatkan oleh salah seorang ulama'nya sahabat yaitu Sayyidina Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu ta'ala 'anhu:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ

حَرْفٌ. (رواه الترمذی و قال حديث صحيح غريب اسنادا والدارمي)

"Siapa saja membaca satu huruf dari kitabullah, maka untuknya sebuah kebaikan. Sebuah kebaikan, pahalanya (minimal) dilipat gandakan Sepuluh kalinya. Tidaklah diriku berkata Alif laam miim adalah satu huruf, namun Alif merupakan huruf yang satu, lam merupakan huruf yang satu dan miim merupakan huruf yang satu." (H.R Tirmidzi dan Darami)[21]

Sesuai dengan janji Allah dalam ayat 160 dari surat Al-An'am:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

"Siapa saja melaksanakan satu amalan baik, maka untuknya pahala (minimal) dilipatkan sepuluh kali."

d. Baca terus dan teruslah naik

Maksud ahli quran dalam hadis yang akan disebutkan adalah hafidz Qur'an. Mulla ali qori memberi penjelasan mengenai Fadhillah khusus yang dihadiahkan untuk seorang hafidz disini tidaklah memasukkan orang yang membaca Al-Qur' bi nadzor karena dalam hadist tersebut disebutkan "shohibul Qur'an" yang maksudnya adalah hafidz qur'an. Dalam riwayat Sayyidina Abdullah bin Amr, Rasulullah menjanjikan derajat yang akan diperoleh seorang hafidz, yaitu

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا. (رواه احمد والترمذی و ابو داود

والنسائي وابن ماجه وابن حيوان في صحيحه)

"Pada hari kiamat kelak, dikatakanlah kepada shohibul Qur'an "Bacalah dan naiklah (di tingkat-tingkat surga), bacalah dengan perlahan dan fasih sebagaimana dulu di dunia engkau selalu membacanya. Sungguh derajatmu (terletak) pada terakhirnya ayat (berhenti) yang engkau membacanya" (H.R.Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Pernyataan ini lebih condong untuk para huffadz, walaupun memungkinkan juga untuk para hamba Allah lainnya yang banyak membaca Al-quran bi nadzor bisa masuk dalam golongan ini.[21]

e. Pembaca dan pendengar Al-Quran mempunyai keutamaan masing-masing

Jaminan ini dijanjikan oleh Sayyidul Anbiya' Nabiyyuna Muhammad, diriwayatkan oleh seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits yaitu Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu:

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةً مُضَاعَفَةً وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه احمد)

"Siapun yang mendengar sebuah ayat kitabullah, maka akan dicatat baginya sebuah kebaikan yang berlipatganda. Siapa saja yang membaca sebuah ayat kitabullah, maka untuknya cahaya di hari kiamat." (H.R.Ahmad) [21]

Dari sabda Nabi ini menunjukkan bahwa bukan hanya membaca bi nadzor saja yang mendapat pahala, melainkan mendengarkan kalamullah dengan tawajuh dan adab akan bernilai disisi Allah juga dan dituliskan bagi pendengarnya berupa kebaikan yang berlipat ganda.

Dari beberapa keutamaan diatas, banyak orang yang ingin mendapatkan keutamaannya termasuk tuna netra. Tuna netra merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan baik secara total maupun low vision, sehingga mereka harus mengandalkan indra selain Indra penglihatan[22]. Oleh karena itu, bagi tuna netra yang tidak mampu menguasai aksara braille, langkah yang harus diambil li hifdzil Qur'an adalah melalui metode istima' (seksama) dalam mendengar) dan tiktir (ayat Alquran dilafadzkan berulang kali).

2. Pengertian Metode Istima dan Tiktir

a. Pengertian Metode

Asal kata metode adalah "Methodos", diserap dari bahasa Yunani yang berarti proses yang dilalui. Terdapat beberapa pendapat mengenai metode menurut para ahli, diantaranya: (1) Departemen Sosial RI: metode ialah strategi sistematis yang dipakai dalam menjalankan suatu kegiatan untuk menggapai hasil yang diinginkan; (2) Pasaribu Simanjuntak: metode adalah cara sistematis yang digunakan demi tercapainya sebuah tujuan; (3) Hamid Darmadi: metode adalah jalan atau cara yang harus dilewati dalam mencapai sebuah tujuan; (4) Macquarie: metode adalah suatu cara dalam melakukan sesuatu terutama suatu hal yang berkaitan dengan rencana tertentu; (5) Wiradi: metode adalah langkah-langkah yang dikerjakan secara terstruktur. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bahwa metode merupakan langkah atau strategi dalam mendapatkan hasil yang direncanakan [23].

b. Pengertian Istima'

Istima' secara etimologi ditarik dari kata yang berada pada urutan ketiga dari tashrifnya fi'il yang berbunyi استمع-يستمع-استمع yaitu mendengarkan dengan sungguh-sungguh[24]. Sedangkan secara terminologi, istima' adalah proses menangkap suatu topik yang tersusun dari kosa kata atau kalimat yang bermakna dalam bentuk fitur bunyi[25]. Dengan demikian metode istima' ialah sebagian cara untuk mengingat kalamullah dengan konsentrasi mendengarkan setiap kalimat dari ayat yang dihafalkan, baik berupa panjang-pendek bacaan, memperhatikan keluarnya setiap huruf, harokat, dan tajwidnya. Penerapan metode ini bisa dilaksanakan dengan cara:

- 1) Guru membacakan ayat Alquran kepada murid
- 2) Mendengarkan melalui media audio[26]

c. Pengertian Tiktir

Tiktir diambil dari Bahasa arab تَكَرَّرَ - يُكَرَّرُ - تَكَرَّرًا [24]. Yang artinya mengulang berkali-kali[27]. Sehingga dapat diartikan bahwa metode tiktir merupakan cara menghafalkan Alquran dengan melafazkan berulang kali ayat yang akan dihafal sesuai makhorijul huruf, tajwid, tartil hingga hafalan menjadi kuat dalam ingatan dan lancar dalam pelafalan[28]. Pengulangan ini dilakukan untuk mempertahankan hafalan yang sudah tersimpan dalam ingatan melalui kedisiplinan dan pengaturan waktu yang baik[29]. Metode tiktir dapat dipraktekkan dengan beberapa cara:

- 1) Tiktir individu
- 2) Tiktir saat sholat
- 3) Tiktir berjama'ah
- 4) Tiktir bersama guru[26]

3. Tahap Menghafalkan Alquran dengan Metode Istima' dan Tiktir

Metode Istima' dan Tiktir dapat dipraktikkan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Membaca Al-Qur'an dengan Menjaga Adab

Sangat penting untuk memperhatikan adab sebelum membaca Qur'an untuk mendapatkan keberkahannya, diantaranya : (1) Menjadi hak Al-Qur'an untuk dibaca dengan penuh rasa hormat, berwudlu[30]. dan menghadap kiblat [31]; (2) Al-Qur'an dibaca diawali dengan ta'awudz kecuali surat Bara'ah; (3) Jangan terburu-buru, seyogyanya membacanya dengan kaidah tajwid dan tartil; (4) Al-Qur'an dibaca dngan suara dan lagu yang bagus serta penuh kenikmatan; (5) Mengagungkan Al-quran sebagai kalam Allah yang tertinggi; (6) Membaca Alquran dengan perasaan seakan-akan kita sedang mendengar langsung nasihat dari Allah [5]

b. Menyiapkan Target Ayat yang Akan Dihapalkan

Penghafal Qur'an menyiapkan target hafalan sesuai dengan kemampuan supaya tampak progres dan kualitas hafalannya [26].

c. Menyiapkan Perangkat

Perangkat yang biasa dipakai untuk membantu menghafalkan Al-quran dengan metode istima' dan tiktir adalah perangkat audio yang diputar menggunakan portable multimedia speaker yang berisikan rekaman ayat Alquran dan headset jika diperlukan untuk membantu penghapal Qur'an lebih berkonsentrasi mendengarkan setiap lafadz dari ayat yang hendak dihapalkan secara seksama. Ketika seorang murid ingin menghafal Qur'an namun sedang tidak bersama guru, alat ini bisa digunakan sebagai media pembantu. Speaker murottal dinyalakan agar penghafal mendengarkannya dengan perhatian khusus dan konsentrasi lalu mengikutinya perlahan dan diulangi sesuai kebutuhan. Kemudian jika dirasa sudah lancar, bisa dilanjutkan ke ayat setelahnya, begitu juga seterusnya[32].



Gambar 2. Alat bantu media audio portable multimedia speaker

d. Mendengarkan Ayat Al-Quran yang Akan Dihapal (Istima')

Sebelum menghafal suatu ayat, pengguna metode istima' diharuskan mendengarkan ayat yang akan dihapalkan dengan sungguh-sungguh disertai memperhatikan setiap makhorijul huruf, harokat dan tajwidnya karena apa yang didengar akan berpengaruh pada ayat yang akan dihapalkan. Setiap penghapal Qur'an memiliki kefokuskan mendengar yang berbeda-beda sehingga penghapal Qur'an dituntut mendengarkan secara berulang-ulang ayat yang akan dihapalkan sesuai kebutuhan masing-masing.

e. Melafadzkan Disertai Menghafalkan Kalimat Perkalimat dari Ayat yang Ditargetkan

Menghafalkan Al-Qur'an ialah kegiatan dimana seseorang melafadzkan ayat dari kitabullah yang dihafalkan berulang kali dengan cara mendengarkan atau membaca, disertai kesesuaian dengan makhorijul huruf, tajwid dan tartilnya, sehingga setelah penghapal Qur'an sudah yakin dengan lafadz/ayat Qur'an yang didengar, maka langkah selanjutnya adalah melafadzkan disertai menghafal kalimat perkalimat ayat Al-Qur'an yang sudah didengar sampai menempel dalam ingatan [26].

f. Mengulang-Ulang Ayat yang Dihapal Sampai Lancar (Tiktir)

Setelah penghapal Qur'an sudah yakin dengan lafadz/ayat Qur'an yang sudah dihafal sebelumnya, langkah selanjutnya adalah melafadzkan berulang kali keseluruhan target ayat yang sudah dihapalkan sampai ayat yang dihapalkan benar-benar kuat dalam ingatannya, karena setiap orang memiliki daya ingat yang berbeda. Penyimpanan informasi dalam ingatan setiap orang tidaklah sama. Sebagian ada yang memiliki ingatan kuat, sehingga mampu mengingat dalam jangka panjang tanpa terlalu sering mengulang. Namun ada pula sebagian orang yang harus sering mengulang supaya informasi akan kuat dan bertahan lama dalam ingatannya [33].

g. Menyetorkan Ayat yang Sudah Dihapalkan

Penghapal Qur'an diharuskan menasetorkan ayat yang sudah dihapalkan kepada ahlinya agar diketahui sejauh mana kualitas hafalannya, berupa kelancaran, makhorijul huruf, tajwid, maupun tartilnya.



Gambar 3. Setoran Hafalan kepada Ahli

h. Merawat Hafalan

Setelah menghafalkan ayat-ayat dari kitabullah, para hafidz Qur'an belum berhenti sampai disitu saja. Mereka juga memiliki tanggung jawab agar selalu menjaga dan merawat hafalannya supaya ayat-ayat yang sudah dihafalkannya akan berkesan dalam diri dan kehidupannya. Maka beberapa langkah agar hafalan Qur'an tetap terjaga, diantaranya :

1) Meninggalkan maksiat.

Sebagaimana nasihat Imam Waki' kepada muridnya yaitu Imam Syafi'i ketika megeluhkan lemahnya hafalannya kepada sang guru.

شَكُوتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرَشَدَنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي. فَإِنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَ نُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَاصِي

"Aku adukan kepada (guruku) Imam Waki' mengenai ingatanku yang jelek. Lalu ia menasihati agar diriku meninggalkan segala pelanggaran (maksiat). Sebab Ilmu merupakan Nur, nur dari Allah tak akan dihadiahkan kepada pelaku kemaksiatan."

2) Membagi waktu agar mempunyai kesempatan menghafalkan Kitabullah dan muroja'ah secara kontinyu
Jika seseorang memiliki barang berharga tapi ia tidak menjaganya, maka suatu saat akan hilang. Begitu juga dengan berharganya ayat dari kitabullah saat sudah dihafalkan disertai mujahadah dan tirakat, jika tanpa keseriusan dalam menjaganya, maka suatu saat akan terlupa juga. Sebagaimana nasihat Baginda Nabi 'alaihi sholatu wa salam yang diriwayatkan Sayyidina Abu Musa asy'ari radhiyallahu ta'ala 'anhu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَاهَدُوا. الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي غُلْلِهَا (رواه البخاري

ومسلم)

Baginda Nabi Muhammad Saw mengatakan, "Jagalah Al-qur'an dengan sungguh-sungguh. Demi dzat yang nyawaku berada pada kekuasaannya, Alquran sangat cepat terlepas dari hati daripada unta yang lepas dari ikatannya." (HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim)[5]

3) Mohon pertolongan kepada Allah supaya memudahkan kita untuk bisa menjaga dan melaksanakan isi Al-Qur'an. Sebagaimana Sayyidina Ali karramallahu wajhah melaporkan sulitnya menghafalkan Al-Qur'an dan sering terlupa kepada Baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau memberikan solusi supaya memohon pertolongan kepada Allah melalui sholat dan do'a selama tiga, lima atau tujuh malam Jum'at melalui langkah-langkah di bawah ini:

a) Niat sholat kuat hafalan (4 raka'at dengan 2 salam)

أُصَلِّي سُنَّةً لِتَقْوِيَةِ الْحِفْظِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Pada Roka'at pertama selepas Al-fatihah membaca Yasin
- Pada Roka'at yang ke-2 selepas Al-fatihah membaca Ad-dukhon
- Pada Roka'at yang ke-3 selepas Al-fatihah membaca As-Sajdah
- Dalam Roka'at yang ke-4 selepas Al-fatihah membaca Al-Mulk
- Setelah Tahiyat, perbanyak sholawat untuk pimpinan yang paling mulia yaitu Rasulullah 'alaihi shlatulla wa salam, anbiya' 'alaihimussalam, seluruh kaum muslimin dan orang beriman yang telah mendahului kita serta membaca istighfar untuk mereka.
- Kemudian membaca do'a:

اللهم ارحمني بترك المعاصي ابدًا ما ابقيتني، وارحمني ان اتكلف ما لا يعينني، وارزقني حسن النظر فيما يرضيك عني، اللهم

بديع السماوات والارض ذا الجلال والاکرام والعزة التي لا ترام، اسالك يا الله يا رحمن بجلالك ونور وجهك ان تلزم قلبي حفظ

كتابك كما علمتني، وارزقني ان اقراه على النحو الذي يرضيك عني، اللهم بديع السماوات والارض ذا الجلال والاکرام والعزه التي لا ترام، اسالك يا الله يا رحمن بجلالك ونور وجهك ان تنور بكتابك بصري، وان تطلق به لساني، وان تفرج به عن قلبي، وان تشرح به صدري، وان تغسل به بدني، فانه لا يعينني على الحق غيرك ولا يؤتيه الا انت ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

“Wahai Allah, sayangi diriku agar mampu meninggalkan kemaksiatan selagi engkau menghidupkanku dan sayangilah diriku dari terbebani mendapatkan perkara yang tidak ada manfaatnya untukku. Rizkikanlah untukku memandang kebaikan yang menyebabkan engkau ridlo. Wahai Allah, sang pencipta langit dan bumi yang mempunyai keagungan lagi kemuliaan dan pemilik keagungan yang tak ada sesuatupun yang bisa menandinginya. Diriku meminta pada-Mu, wahai Allah, wahai Dzat yang paling mengasihi seluruh makhluknya, dengan keagunganmu serta cahayamu, supaya engkau merekatkan di hatiku ayat Alquran yang dihafalkan persis seperti engkau mengajarkannya kepada ku. Rizkikanlah padaku supaya mampu membacanya sesuai dengan yang engkau ridhoi. Wahai Allah, sang pencipta langit dan bumi, pemilik keagungan dan kemuliaan, pemilik kejayaan yang tak terbayangkan. Saya meminta pada-Mu wahai Allah, wahai dzat yang paling mengasihi, dengan keagunganmu dan cahayamu supaya dengan kitabmu engkau menyinari menyinari penglihatanku dengan kitab-Mu, engkau juga lancarkan lisanku dan longgarkan hatiku dari kesusahan dengan keberkahan kitab-Mu. Melalui keberkahan Qur'an, supaya engkau luaskan dadaku dan bersihkan tubuhku dari segala keburukan. Karena tidak ada yang mampu menjadi penolongku untuk mengerjakan kebenaran kecuali hanya engkau. Tidak ada yang mampu mendatangkan semua permohonan ku selain engkau. Tak akan ada daya untuk menjauhi maksiat dan tak akan ada kekuatan untuk ta'at melainkan murni dari anugrah Allah yang maha luhur lagi maha agung.” [5][34]

B. Hasil Kualitas Hafalan Alquran Dengan Metode Istima' Dan Tikrar

Untuk mengetahui hasil kualitas hafalan dengan metode istima' dan tiktir bagi penyandang tunanetra, peneliti memilih surah Al Qalam sebagai sampel. Yang mana surat tersebut terdiri dari 52 ayat yang mencakup ayat pendek hingga ayat yang panjang. Dalam menghafal setiap ayat, memiliki jumlah Istima' dan tiktir yang berbeda beda disesuaikan dengan kemampuan daya ingat penghafal. Subjek A membutuhkan waktu 10 hari dengan durasi waktu perhari yakni 3 jam untuk menghafalkan surat Al Qalam yang mencakup:

- ❖ Ayat 1-5 dengan Istima' 7x dan tiktir 10-20x
- ❖ Ayat 6-10 dengan istima' 7x dan tiktir 10-20x
- ❖ Ayat 11-15 dengan Istima' 7x dan tiktir 10-20x
- ❖ Ayat 16 -20 dengan Istima' 7x dan tiktir 10-20x
- ❖ Ayat 21-25 dengan Istima' 7x dan tiktir 10-20x
- ❖ Ayat 26-31 dengan Istima' 7x dan tiktir 7-10x
- ❖ Ayat 32-35 dengan Istima' 10x dan tiktir 10-15x
- ❖ Ayat 36-40 dengan Istima' 7x dan tiktir 25 dst
- ❖ Ayat 41-45 dengan Istima' 10x dan tiktir 25 dst
- ❖ Ayat 46-47 dengan Istima' 5x dan tiktir 7x
- ❖ Ayat 48-52 dengan Istima' 10x dan tiktir 25 dst

Sedangkan subjek B membutuhkan waktu 4 hari dengan durasi waktu perhari yakni 3 jam untuk menghafalkan Surah Al-Qalam yang mencakup:

- ❖ Ayat 1-5 dengan Istima' 3x dan tiktir 3x
- ❖ Ayat 6-10 dengan Istima' 3x dan tiktir 7-10x
- ❖ Ayat 11-16 dengan Istima' 3x dan tiktir 7-10x
- ❖ Ayat 17-32 dengan Istima' 5x dan tiktir 10x
- ❖ Ayat 33-42 dengan Istima' 5x dan tiktir 10x
- ❖ Ayat 43-52 dengan Istima' 7x dan tiktir 15x

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terkait dengan durasi waktu hafalan menggunakan metode istima dan tiktir yang dilakukan selama 3 jam per hari diketahui setiap subjek memiliki hasil yang berbeda yakni 10 hari untuk subjek A dan 4 hari untuk subjek B. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dari masing-masing subjek antara lain ketepatan mendengar dan pelafalan, daya ingat, suasana hati, motivasi, ayat yang mirip maupun surat Al-Qur'an yang rumit, dsb. Dengan demikian, metode istima dan tiktir ini bisa efektif jika dikerjakan dengan durasi perhari minimal 3 jam untuk dapat menghafal surat Al-Qalam.

Dari hasil istima dan tiktir tersebut didapatkan kualitas dengan beberapa indikator, yaitu:

1. Makhoriul huruf (tempat keluarnya huruf)

Huruf muncul disebabkan oleh udara /nafas yang dikeluarkan dari dalam manusia, menjadi suara yang di pusatkan ditempat-tempat tertentu dari lubang mulut, tenggorokan, lidah, bibir dua, dan pangkal hidung[35]. Berikut ini adalah tempat dimana huruf Arab diproses:

- a. **Rongga mulut** untuk keluar huruf mad: alif (ا), ya sukun (ي), wau mati (و) mati setelah harokat munasabah
- b. **Tenggorokan** ,dibagi 3:
 - 1.Tenggorokan bagian atas untuk keluar huruf ghain (غ), kha (خ)
 - 2.Tenggorokan bagian tengah adalah makhroj huruf ain (ع), huruf ha (ح)
 - 3.Bagian bawah tenggorokan untuk keluar huruf Ha (ه), dan hamzah (ء).
- c. **Lidah**,dibagi 5 :
 - 1.Pangkal lidah untuk keluar hiruf Qof (ق), Kaf (ك),
 - 2.Tengah lidah untuk mengeluarkan huruf Syin (ش), Ya' (ي), Jim (ج)
 - 3.Tepi lidah untuk keluar huruf Dlod (ض)
 - 4.Sisi lidah – ujung lidah untuk keluar huruf :Lam (ل), Nun (ن), Ro' (ر),
 - 5.Ujung lidah untuk keluar huruf Sin (س),Shod (ص), Za' (ز), Dzal (ذ), Dho' (ظ), Tsa' (ث), Tho' (ط), Dal (د), Ta' (ت),
- d. **Bibir**,dibagi 2:
 - 1.Bibir bawah bagian dalam untuk keluar huruf Fa' (ف),
 - 2.Kedua bibir untuk keluar huruf Mim (م), Ba (ب), dan Wawu (و)
- e. **Rongga hidung** untuk keluar ghunnah: mim (م), nun (ن) mati dan tanwin
 Berdasarkan hasil penelitian, makhorijul huruf subjek A surat Al-Qalam ayat 1-35 mendapatkan nilai jayyid jiddan (80-89), kemudian untuk ayat 36-52 mendapatkan nilai jayyid (70-79). Sedangkan makhorijul huruf subjek B surat Al-Qalam ayat 1-5, 17- 32 mendapatkan nilai jayyid jiddan (80-89), kemudian untuk ayat 6-16, 33-52 mendapatkan nilai mumtaz (90-100).

Makhorijul huruf ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dari menghafalkan Alquran dengan metode istima'. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan mendengarkan ayat Alquran secara berulang-ulang serta memperhatikan setiap huruf dari bacaan ayat Alquran yang akan dihafal maka hasil kualitas makhorijul huruf penghafal juga bagus. Namun jika penghafal tidak mendengarkan dengan fokus, ada kemungkinan akan terjadi tertukarnya huruf, seperti huruf Tsa' (ث) menjadi Sin (س), Tho' (ط) dhammah atau kasrah menjadi Ta' (ت), Dho' (ظ) dhammah atau kasrah menjadi (ذ) Dzal [34] [36].

2. Tajwid

Ilmu Tajwid secara etimologi ditarik dari kata yang berada pada urutan ketiga dari tashrifnya fi'il yang berbunyi جَوَّدَ يُجَوِّدُ تَجْوِيدًا, yang memiliki arti membungkus/menjadikan bagus.Dari arti tersebut,maka bisa dipahami bahwa dengan ilmu tajwid, Al-Qur'an akan dibaca dengan kaidah yang benar dan baik. Hukum Tajwid secara garis besar dibagi 4 dengan perincian masing-masing, diantaranya:

- a. **Ahkamul Mad** (Hukum Bacaan Panjang), dibagi 2 yaitu:
 - 1) Mad thobi'
 - 2) Mad far'iy dibagi tiga belas macam:mad lazim harfi mukhoffaf, mad iwadl, mad lazim harfi mutsaqqol ,mad iwadl, mad layyin, mad lazim kilmi mukhoffaf, mad tamkin, mad shilah, Mad wajib muttashil, mad aridl lissukun, mad Jaiz munfashil, mad badal, mad lazim kilmi mutsaqqol.
- b. **Ahkamul Huruf** (Hukum Bacaan Huruf), dibagi 7 yaitu:
 - 1) hukum tanwin dan nun mati, terbagi menjadi 5: iqlab ,ikhfa' haqiqi, idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah
 - 2) hukum mim sukun, dibagi 3 bagian:, idghom mimiy, ikhfa' syafawi, idhar syafawi
 - 3) hukum mim dan nun bertasydid,
 - 4) hukum ro', terbagi 2: Ro' tarqiq dan Ro' tafkhim
 - 5) hukum Lam Jalalah, terbagi 2 :Lam tarqiq dan Lam tafkhim
 - 6) hukum Al Ta'rif, dibagi 2: Idghom syamsiyah dan idhar qomariyah
 - 7) hukum Qolqolah, terbagi 2 : Qolqolah shughro dan Qolqolah kubro
- c. **Ghoribul Qiro'ah** dibagi 4 yaitu: Saktah, Isymam, Imalah, Tashil
- d. **Waqof, washol, dan ibtidak**

Berdasarkan hasil penelitian, tajwid subjek A surat Al-Qalam ayat 1-15 mendapatkan nilai mumtaz (90-100), kemudian untuk ayat 16-35 mendapatkan nilai jayyid jiddan (80-89), lalu ayat 36-52 mendapatkan nilai jayyid (70-79). Sedangkan tajwid subjek B surat Al-Qalam ayat 1-52 mendapatkan nilai mumtaz (90-100).

Tajwid ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dari metode istima' pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menyimak ayat Alquran yang akan dihafalkan berulang kali serta memperhatikan harokat seperti: tanwin, sukun, tasydid, Al ta'rif, dan panjang pendek huruf. Maka hasil kualitas tajwid hafalan akan bagus pula. [37][38]

3. Kelancaran

Berdasarkan hasil penelitian, kelancaran subjek A surat Al-Qalam ayat 1-35 mendapatkan nilai mumtaz (90-100), kemudian untuk ayat 36-40, 46-52 mendapatkan nilai jayyid (70-79), lalu ayat 41-45 mendapatkan nilai jayyid jiddan (80-89). Sedangkan kelancaran subjek B surat Al-Qalam ayat 1-5, 17-52 mendapatkan nilai jayyid jiddan (80-89), sedangkan 6-16 mendapatkan nilai mumtaz (90-100).

Salah satu indikator keberhasilan menghafalkan Alquran adalah kelancaran (terjaga) hafalan Al-Qur'an yang semakin meningkat. Penerapan metode tkrar memiliki pengaruh yang kuat terhadap hafalan Alquran. Hasil penelitian membuktikan bahwa jika ada kemauan kuat dan konsisten dalam mengulang-ulang ayat Alquran yang dihafalkan secara Istiqomah akan berpengaruh terhadap kuatnya ingatan hafalan dan kelancarannya tanpa jeda berpikir bagi penghafal.

4. Tartil

Tartil secara etimologi ditarik dari kata yang berada pada urutan ketiga dari tashrifnya fi'il yang berbunyi رَتَّلَ يُرَتِّلُ رَتْلًا, yang artinya membaca secara jelas dan perlahan. Tartil secara terminologi ialah Al-Qur'an dibaca perlahan disertai kefasih dengan berusaha merasakan dalam hati sehingga ayat yang dibaca berkesan di hati [39]. Al-qur'an dibaca perlahan disertai kefasihan itu dianjurkan, meskipun tidak memahami artinya. Sayyidina Abdullah bin Abbas Radhiyallahu 'anhu mengatakan bahwa membaca *Al-Qori'ah* dan *Al-Zalzalah* secara perlahan disertai bacaan yang fasih dan berusaha merasakan dalam hati lebih disukai dibanding membaca surat Al-Baqarah ataupun surat *Ali Imran* tidak dengan perlahan dan peresapan di hati.[5]

Berdasarkan hasil penelitian, tartil subjek A surat Al-Qalam ayat 1-52 mendapatkan nilai jayyid jiddan (80-89). Sedangkan tartil subjek B surat Al-Qalam ayat 1-52 mendapatkan nilai mumtaz (90-100).

Tartil adalah sebagian indikator kesuksesan menghafalkan Al-Qur'an dengan metode istima' dan tkrar. Hasil penelitian membuktikan bahwa terbiasa mendengarkan bacaan Al-qur'an dari Qori' yang dikehendaki akan mempengaruhi nada dan tempo mengaji penghafal. Begitu juga dengan metode tkrar, penghafal akan melafadzkan ayat Alquran berulang kali dengan nada dan tempo yang sudah didengar sebelumnya.

C. Keunggulan serta Kelemahan Menghafalkan Alquran dengan Metode Istima' dan Tkrar Bagi Penyandang Tunanetra

Tabel 1.

No	Metode	Keunggulan	Kelemahan
1	Metode Istima'	<ul style="list-style-type: none"> - Penghafal Qur'an lebih mudah mendengarkan ayat yang akan dihafal dimanapun dan kapanpun - Mampu mengetahui pelafalan ayat dengan benar - Dapat membedakan panjang dan pendeknya bacaan Al-Qur'an - Dapat membedakan huruf yang berdekatan makhrojnya - Mengetahui penempatan huruf yang bertasydid dan tanwin - Dapat memusatkan perhatian penghafal Al-qur'an terhadap ayat yang didengar[40] - Penghafal Qur'an dapat menghafalkan secara mandiri dan audio dapat diputar berulang-ulang[41] 	<ul style="list-style-type: none"> - Jika penghafal tidak konsentrasi dalam mendengarkan ayat yang akan dihafal maka akan terjadi kesalahan dalam melafadzkan makhorijul huruf dan panjang pendeknya ayat yang dihafalkan
2	Metode Tkrar	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin banyak pengulangan yang dilafadzkan maka akan semakin kuat hafalannya - Menjadikan hafalan semakin lancar - Letak kesalahan bacaan dapat disadari oleh penghafal Alquran ketika melafadzkannya bil ghoib 	<ul style="list-style-type: none"> - Hafalan tidak akan kuat jika pengulangan hanya dilakukan sampai hafal - Jika penghafal tidak menerapkan metode tkrar dengan baik penghafal akan terbata-bata dalam men-

-
- | | |
|--|-------------------------------------|
| - Melatih otak dalam mengingat ayat yang sudah didengar dan dihafalkan | tasmi'kan hafalannya kepada gurunya |
| - Memantapkan hafalan | |
-

VII. SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil dan pembahasan diatas, yaitu: a) Keterbatasan penglihatan tidak menghalangi seseorang untuk mendapatkan keutamaan dari hafalan Al-Qur'an. Bagi tuna netra, mereka mendapatkan informasi satu-satunya yakni dengan pendengaran, sehingga metode istima' dan tiktirar merupakan metode yang paling memungkinkan untuk digunakan bagi penyandang tuna netra melalui tahap yang dimulai dari memperhatikan adab, menyiapkan target, menyiapkan perangkat (speakermultimedia portable), mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihapal, melafadzkan disertai menghafalkan kalimat perkaliat dari ayat yang ditargetkan, mengulang-ulang ayat yang dihapal sampai lancar (tikrar), menyetorkan ayat yang sudah dihapalkan. Selanjutnya bagi penghafal Alquran, Al-Qur'an tidak sekedar dihafalkan, tapi ia harus bertanggung jawab juga dalam memelihara hafalannya dengan menjauhi maksiat, meluangkan waktu untuk muroja'ah secara kontinu dan memohon pertolongan kepada Allah supaya dimudahkan dalam menjaga ayat Alquran serta mengamalkannya; b) Penerapan metode istima' akan mendapat hasil maksimal dari sisi tajwid, makhoriul huruf dan tartil dengan syarat meluangkan waktu minimal 3 jam perhari, memusatkan pikiran pada ayat yang sedang dihafalkan serta tawajuh tanpa terpengaruh kondisi sekitar ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Sedangkan metode tikrar akan mendapat hasil maksimal dari sisi kelancaran dan tartil dengan syarat banyaknya pengulangan; c) Dalam pengimplementasian metode istima' dan tikrar ditemukan kelemahan beserta keunggulan dari tiap-tiap metode yang telah dipraktikkan tersebut, seperti yang sudah dijelaskan dalam tabel sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepada kakak saya, Khodijah, Mbak Susi, Abi dan Umi, serta Mbak Aisyah yang senantiasa membantu dan mendukung saya dalam proses pengerjaan artikel ini.

REFERENSI

- [1] A. D. Hartanti, A. Abdurrahmansyah, and M. Adil, "Tahfiz Qur'an dengan Metode Tasmi' dan Sambung Ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, dan Pengelolaanya di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang)," *Al-Fikru J. Ilm.*, vol. 15, no. 2, pp. 97–112, 2021, doi: 10.51672/alfikru.v15i2.42.
- [2] R. Ifadah, E. N. Rahmah, and F. S. N. Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 01, pp. 101–120, 2021, doi: 10.37542/iq.v4i01.194.
- [3] R. Habibulloh, P. Pahrudin, and R. E. Komarudin, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode Talaqqi dan Tikrar Bagi Anak-Anak MDTA Al-Ali," *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 1, no. 15, pp. 62–72, 2021.
- [4] I. A. Akhmar, H. Lestari, and Z. Ismail, "Metode Efektif Menghafal Al-Quran Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *El-Mujtama J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 41, pp. 1–20, 2021.
- [5] Munawar, "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Tunanetra Dengan Metode Talaqqi Istima'i Tikrari di Lempesta," *J. Mimb. Akad.*, vol. 5, no. 2, pp. 112–126, 2020.
- [6] E. A. S. Risma, "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Metode Tasmi'(Talqin), Tafahum, Tikrar dan Murojaah Sekolah Luar Biasa Maharani," *Paramurobi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 88–100, 2023.
- [7] S. Fauziyah, "Penerapan Metode Istima' dalam Pembelajaran Tahfidz Bagi Anak Penyandang Tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyah Ponorogo," 2019.
- [8] M. Reza, "Pengertian dan Model Pembelajaran Istima'," *Mandandi.com*, 2022. .
- [9] Syubbanulmillennial, "Metode Menyimak (Istima') dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *WordPress.com*, 2019. .
- [10] Megaaziz, "Metode Pembelajaran Istima' (Listening)," *Blog*, 2013. .
- [11] N. F. Utami, I. Asikin, and H. Aziz, "Penggunaan Metode Tikrar dalam Kemampuan Menghafal Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam," *Proceeding Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 6–11, 2020.
- [12] A. Wahyuni, "Implementation Of The Tikrar Method In The Faculty Of Islamic Religion Program To Increase The Competence Of Memory Of The Quran For UMSU Students," *AR-RASYID J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 25–37, 2021, doi: 10.30596/arraysid.v2i1.10214.
- [13] A. Septiara, N. Santoso, and A. P. Kharisma, "Pengembangan Aplikasi Al-Quran Untuk Membantu Hafalan

- Al-Quran Secara Mandiri Menggunakan Metode TIKRAR,” *J. Pengemb. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 3, no. 3, pp. 2807–2813, 2019.
- [14] F. N. Rosyidah, “Hafal Tanpa Menghafal (Pelatihan Menghafal Al-Quran Metode TIKRAR).pdf,” *Blogger*, 2020. .
- [15] Tawarniate, “Metode Pengajaran Istima’,” *Blogger*, 2018. .
- [16] L. dkk Romziana, “Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode TIKRAR, Murajaah & Tasmi’ Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid,” *J. Karya Abdi Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 161–167, 2021, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/14095>.
- [17] S. U. Rizqiyah and Partono, “Penerapan Metode Tasmi’ dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus,” *MA’ LIM J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 133–144, 2022.
- [18] I. Mashuri and dkk., “Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program Tahfidzul Qur’an Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi,” *TARBIYATUNA Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 99–122, 2022.
- [19] M. Ikhwanuddin and A. Husnah, “Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Quran,” *Tasyri’*, vol. 28, no. 1, pp. 15–29, 2021.
- [20] E. Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [21] M. M. Z. Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal / Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rah.a.; penerjemah, A. Abdurrahman Ahmad*. 2000.
- [22] S. Somantri, *Pskilogi Anak Luar Biasa ‘Aisyiyah*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- [23] M. Min, “17 Pengertian dan Definisi Metode Menurut Para Ahli Terlengkap,” *pelajaran.co.id*, 2023. <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-dan-definisi-metode-menurut-para-ahli-terlengkap/> (accessed Mar. 05, 2023).
- [24] S. M. M. bin Ali, *Amsilatu Tasrifiyah*. Jombang: Maktabah As-Syekh Salim bin Sa’id Nabhan, 1965.
- [25] Hasan, “Keterampilan Mengajar Bahasa Arab Materi Istima’,” *Iti’had J. Kopertais Wil. XI Kalimantan*, vol. 15, no. 28, pp. 41–51, 2017.
- [26] Hajarman, “IMPLEMENTASI METODE SIMA’I DAN TAKRIR DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL - QUR’AN DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH I BANDAR LAMPUNG,” UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- [27] D. I. Mu’minatun and M. Misbah, “Metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Baturraden,” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 1332–1338, 2022, doi: 10.58258/jime.v8i2.3070.
- [28] Z. Ependi, A. Ilyas, Suharmon, and I. A. B.S., “Implementasi Metode Menghafal Al-Quran 3T + 1M Pada Rumah Tahfidz Se Kabupaten Tanah Datar,” *Islam. J. Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 1311–1326, 2023.
- [29] Iskandar, “Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur’an,” Universitas Negeri Surakarta, 2015.
- [30] M. M. Rasyid, *Kemukjizatan Al-Qur’an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- [31] M. Al-Dausary, *Membaca Al-Qur’an: Adab dan Hukumnya*. Jakarta: Alukah.
- [32] A. W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. .
- [33] H. Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- [34] H.Maftuh Bashtul birri, *Murottalil Qur’anil Karim*. Lirboyo-Kediri, 2008.
- [35] A. Sudarjo, A. R. Mariana, and W. Nurhidayat, “Aplikasi Pembelajaran Ilmi Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android,” *J. Sisfotek Glob.*, vol. 5, no. 2, pp. 54–60, 2015.
- [36] S. A. K. Al-Jazaari, *Matan Al-Jazariyyah*. .
- [37] K. h. A. D. Ghazali, *Ilmu Tajwid Riwayat Jaga Thoriq Syatibiyyah*. Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah, 2003.
- [38] B. Salim, *Panduan Tajwid dan Ghorib*. Surabaya: Griya Al-Qur’an, 2011.
- [39] Anonim, “Tartil dalam membaca Al Qur’an,” *Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan (Kampus 4 lantai 9 sayap barat)*, 2012. <https://lpsi.uad.ac.id/tartil-dalam-membaca-al-quran/> (accessed Mar. 05, 2023).
- [40] R. Aulia, “Media Audio dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Maharah Istima’,” *academia.edu*, p. 13, 2019, [Online]. Available: https://www.academia.edu/40776788/Media_Audio_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Arab_untuk_Meningkatkan_Maharah_Istima.
- [41] Madeyana, “Penggunaan Media Audio Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Parepare,” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest